

PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROBING PROMPTING LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III SDN LAKARDOWO

Nuril kartika

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (nurilkartika24@gmail.com)

Ulhaq Zuhdi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ulhaqzuhdi@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengaruh penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Lakardowo Jetis Mojokerto. Jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Desain penelitian *nonequivalent control group design*. Sampel dalam penelitian yaitu kelas III-A dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas III-B dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes (*pretest* dan *posttest*). Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 64,75 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 68,5. Dan hasil rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 87,25 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 79,75. Dilihat dari hasil uji t-test dengan menggunakan rumus uji *Independent Sample T Test* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,438 > 2,024$), yang dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS siswa.

Kata Kunci : Model *Probing Prompting Learning*, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The purpose of this research is to describe the effect of implemeting *probing prompting learning* model to the learning outcomes of third graders of SDN Lakardowo Jetis Mojokerto. The type of research is experimental research. The research design is *nonequivalent control group design*. The sample in the research is III-A class with 20 students as experimental class and III-B class with 20 students as control class. The data collection technique used is test (*pretest* and *posttest*). From the research result, the average value of *pretest* of experiment class is 64,75 while in control class 68,5. And the average result of *posttest* in the experimental class is 87,25 while in the control class is 79,75. Noticed from the result of t-test by using *Independent Sample T Test* formula show that $t_{count} > t_{table}$ ($2,438 > 2,024$), which can be stated that H_0 is rejected. So it can be concluded that there is a significant influence from the application of *probing prompting learning* model to student learning outcomes in Social subject.

Keywords: *Probing Prompting Learning* Model, Student Learning Results

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pola daya pikir yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia dapat membentuk karakter yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh manusia saat hidup di dalam masyarakat. pendidikan diberikan kepada manusia mulai sejak lahir sampai sekarang. Proses pendidikan dimulai dari lingkungan yang melingkupinya, misalnya rumah sebagai tempat pertama kali manusia mulai mengenal manusia lain, kemudian manusia mulai masuk ke dunia sosial yang lebih besar ruang lingkupnya, melalui bantuan sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi bukti, bahwa sekolah menjadi salah satu tempat edukasi penting bagi manusia. Salah satu komponen pendidikan di sekolah yaitu seorang pendidik (guru). Keberhasilan dari

pelaksanaan pendidikan bergantung pada guru dan siswa yang berproses di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas oleh guru akan dikatakan berhasil apabila guru mampu melibatkan seluruh atau sebagian besar siswa untuk berperan dan berpikir secara aktif, serta menunjukkan adanya semangat belajar yang tinggi dan sikap percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya (Susanto, 2013:53). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sepenuhnya terpusat kepada siswa. Sehingga untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran tersebut dan menggali kemampuan belajar siswa digunakan model *probing prompting learning* yang dipusatkan seluruh kegiatannya kepada siswa.

Model *probing prompting learning* dapat diartikan menurut segi katanya yaitu terdiri dari kata *probing* yang artinya penyelidikan atau pemeriksaan, dan *prompting* yang artinya mendorong atau menuntun

(Huda, 2013:281). Jadi dapat diketahui bahwa model *probing prompting learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara menyajikan berbagai macam pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali pengalaman yang dimilikinya dengan pengetahuan yang sedang dipelajarinya (Shoimin, 2014:126). Dalam penerapan model *probing prompting learning* di kelas, siswa dituntut untuk berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena dalam model ini akan ada waktu dimana siswa dituntut untuk menjawab sebuah pertanyaan yang akan disampaikan oleh gurunya. Pertanyaan yang diberikan oleh guru memiliki tujuan yaitu untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, serta dapat digunakan sebagai sarana untuk menjaga keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Sesuai dengan teori *discovery learning* yang dicetuskan oleh Bruner (dalam Suprijono, 2009:25) yang menyatakan bahwa saat kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk menemukan suatu konsep maupun pemahaman tentang sesuatu hal dengan cara diberikan contoh nyata yang dapat dijumpai siswa dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan penerapan model *probing prompting learning* yang menuntun siswanya dalam belajar di kelas dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa dalam menemukan suatu konsep maupun pemahaman tertentu.

Selain itu, teori konstruktivisme menekankan kepada siswa untuk aktif dalam menemukan dan mentransformasikan sendiri tentang suatu informasi (Trianto, 2015:74). sesuai dengan penerapan model *probing prompting* yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk aktif dalam membangun dan memahami materi ajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menuntun dalam menemukan suatu konsep. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil menemukan dan mengontruksi pengetahuan sendiri akan memiliki daya ingatan yang lebih lama. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

langkah-langkah model *probing prompting learning* adalah sebagai berikut: Tahap 1: Siswa diberikan konteks situasi baru, misalnya dengan cara ditunjukkan sebuah gambar, atau kondisi lain yang mengandung suatu permasalahan. Tahap 2: Siswa diberikan waktu untuk merumuskan jawaban yang telah dimilikinya atau melakukan diskusi kecil guna merumuskan permasalahan yang ditemuinya. Tahap 3: Siswa diberikan persoalan yang sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran. Tahap 4: Siswa diberikan kesempatan guna merumuskan jawaban tentang persoalan yang diberikan. Tahap 5: Salah satu siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Tahap 6: Apabila jawaban yang

diberikan benar, selanjutnya guru menunjuk salah satu siswa lain untuk dimintai tanggapan mengenai jawaban yang diberikan, untuk menyakinkan bahwa semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Akan tetapi apabila siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, tidak tepat atau bahkan bersikap diam, maka guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya mengarah pada penyelesaian persoalan yang diberikan. Selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya menuntun siswa untuk berpikir tingkat tinggi, sampai siswa dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Tahap 7: Siswa diberikan pertanyaan yang berbeda untuk mengetahui tujuan pembelajaran atau indikator yang telah dibuat dipahami oleh seluruh siswa.

Model *probing prompting learning* memiliki kelebihan diantaranya yaitu untuk menstimulus siswa dalam berpikir secara dinamis, memberikan peluang kepada siswa untuk dapat menanyakan tentang materi ajar yang belum dimengerti olehnya, dalam model ini guru menjadi pihak netral dalam mengarahkan pendapat masing-masing siswa, pertanyaan yang disajikan akan membuat siswa menjadi semangat untuk menanggapi, sebagai sarana *review* bahan ajar yang telah dipelajari, dan dapat mensugesti siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi dari permasalahan yang diberikan. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh model *probing prompting learning*, model ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sendiri merupakan mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar (SD/MI) yang hadir untuk memperkenalkan berbagai fakta konsep dan generalisasi tentang manusia dengan segala dimensi yang dimilikinya (Gunansyah, 2015:3). IPS menjadi pengetahuan sosial yang diajarkan dikarenakan memiliki tujuan yakni guna membentuk warga negara yang baik dan mampu untuk mengikuti perkembangan zaman serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini maka pembelajaran IPS di sekolah dasar harus dapat dilaksanakan dengan baik, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

IPS di sekolah dasar diajarkan dikarenakan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Siradjuddin dan Suhanadji (2012:18) antara lain: a. Memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pengalaman manusia di kehidupan bermasyarakat di masa lampau, sekarang, dan masa mendatang. b. Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang digunakan untuk mencari, mengolah informasi dan mengolah informasi. c. Membantu siswa

dalam mengembangkan sikap, nilai demokratis di dalam masyarakat nyata. d. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengambil peran serta pada kehidupan sosial.

Belajar IPS sangat diperlukan khususnya di sekolah dasar. Belajar diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri manusia (Hamiyah dan Jauhar, 2014:3). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang relatif permanen, seperti halnya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak terampil menjadi terampil, serta aspek-aspek yang lain. Belajar (Susanto, 2013:4) dapat diartikan juga sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang secara sengaja dengan kondisi keadaan yang sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir maupun bertindak. Sehingga disimpulkan bahwa belajar mengandung artian suatu proses merubah diri seseorang yang ditandai dengan adanya perilaku tertentu yang lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Kemahiran yang didapat seseorang melalui proses ajar cenderung menetap, hal ini disebut sebagai hasil belajar (Susanto, 2013:5). Selain itu, hasil belajar dapat berupa perubahan tingkah laku yang terdiri dari tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2009:3). Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar dapat berupa kemampuan yang didapat oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar, pemberian sebuah tes (evaluasi) dapat dijadikan sebagai hasil belajar siswa dalam memahami suatu konsep tertentu.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto di kelas III menunjukkan hasil bahwa guru di kelas III dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menerapkan model pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media dalam bentuk apapun di dalam pembelajaran IPS. Hal ini mengakibatkan timbulnya sikap pasif pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keadaan yang ada di SDN Lakardowo, peneliti ingin menerapkan suatu model pembelajaran yang belum pernah diterapkan di sekolah tersebut. model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu model *probing prompting learning* yang diterapkan pada saat pembelajaran IPS. Hal yang diteliti dalam penerapan model *probing prompting learning* yaitu guna mendeskripsikan pengaruh dari adanya penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.

Dari uraian di atas, maka dapat digunakan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model *Probing Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Lakardowo Jetis Mojokerto”

METODE

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Lakardowo Jetis Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menuntut untuk menggunakan angka-angka dalam mengelola datanya (Arikunto, 2010:27). Rancangan penelitian berupa *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design* yang berarti dalam penelitian membutuhkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model *probing prompting learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Rumus *nonequivalent control group design* sebagai berikut:

$$\frac{O_1 \quad X \quad O_2}{O_3 \quad \quad O_4}$$

Keterangan:

O₁ : Hasil *pretest* kelompok eksperimen

O₂ : Hasil *posttest* kelompok eksperimen

O₃ : Hasil *pretest* kelompok kontrol

O₄ : Hasil *posttest* kelompok kontrol

X : *Treatment*

Lokasi penelitian yaitu di SDN Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto yang beralamat di Desa Lakardowo. Alasan dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian yaitu dikarenakan pihak sekolah yang terbuka dan menerima adanya rencana penelitian ini dikarenakan belum pernah ada penelitian yang menerapkan model *probing prompting learning* di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto.

Populasi penelitian berupa obyek atau subyek yang ditentukan oleh peneliti dan mempunyai karakteristik tertentu sehingga dapat dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:80). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III di SDN Lakardowo yang berjumlah 40 siswa. Adapun sampel yang berupa sebagian jumlah populasi yang dapat mewakili dari jumlah populasi yang diteliti (Sugiyono, 2015:81). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *nonprobability sampling* dengan jenis teknik sampling jenuh, yang mana pengambilan sampelnya diambil dari semua jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2016:124). Sehingga diketahui bahwa sampel dari penelitian ini yaitu kelas III-

A sebagai kelas eksperimen berjumlah 20 siswa dan kelas III-B sebagai kelas kontrol berjumlah 20 siswa.

Variabel penelitian berupa sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dengan tujuan memperoleh informasi tentang suatu hal yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:38). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang berupa model *probing prompting learning*, variabel terikat yang berupa hasil belajar IPS materi jenis-jenis pekerjaan pada kelas III di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto, dan variabel bebasnya yaitu berupa guru, materi ajar yang digunakan, tingkatan kelas yang sama, jumlah jadwal tatap muka yang sama, dan soal *pretest posttest* yang sama.

Instrumen penelitian menjadi alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan data yang diperoleh menghasilkan hasil yang baik (Arikunto, 2010:203). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes. Jenis tes yang digunakan yakni berupa soal pilihan ganda (obyektif).

Tujuan dari teknik pengumpulan data yakni guna memperoleh data dalam penelitian (Sugiyono, 2015:224). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa. Sehingga dalam memperoleh data hasil belajar diperlukan sebuah tes. Tes yang diberikan kepada siswa yakni berupa tes pilihan ganda. Tes diberikan pada saat *pretest* dan *posttest* dengan masing-masing soal berjumlah 20 soal.

Adapun teknik analisis data terdiri dari analisis instrumen dan analisis hasil data. Tahap pertama yakni teknik analisis instrumen ada dua yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan kriteria kevalidan instrumen dengan korelasi *product moment* sebagai berikut: $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa item dinyatakan valid. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa item dinyatakan tidak valid. Uji validasi instrumen dapat dihitung menggunakan SPSS 22, dengan kriteria kevalidan instrumen sebagai berikut: Jika $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan item dinyatakan tidak valid. Jika $\text{sig} \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan item dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas dapat dihitung menggunakan software SPSS 22 dengan model *split-half*. Analisis reliabilitas menggunakan SPSS 22, kriteria perhitungan dengan *Spearman-brown* jika $r > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r < r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel. Kriteria perhitungan dengan *Spearman-brown* jika $r > r_{tabel}$ maka instrumen tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r < r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel. Hasil dari koefisien reliabilitas diinterpretasikan dengan kriteria dari Guiforord sebagai berikut:

Tabel 1

Interprestasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat Tinggi

(dalam Sundayana, 2016:70)

Tahap kedua yaitu teknik analisis data yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji t-test, dan uji n-gain ternormalisasi. Uji normalitas dihitung dengan uji *chi-square* dengan kriteria pengujian normalitas pada taraf signifikan 5% sebagai berikut: Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal. Sedangkan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data dapat dihitung menggunakan software SPSS 22 dengan metode *shapiro-wilk* karena penelitian ini menggunakan data yang kurang dari 50 siswa (Sundayana, 2014:88). Kriteria hasil perhitungan dengan SPSS 22 sebagai berikut: Jika $\text{sig} > 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal (H_0 diterima). Sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak) (Priyatno 2014:88). Uji homogenitas dapat dihitung dengan menggunakan software SPSS 22, dengan kriteria sebagai berikut: Jika $\text{sig} > 0,05$, maka data dinyatakan homogen (H_0 diterima). Sedangkan jika $\text{sig} < 0,05$, maka data dinyatakan tidak homogen (H_0 ditolak) (Priyatno 2014:88). Perhitungan uji t-test menggunakan menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut: Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dinyatakan H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dinyatakan H_0 ditolak. Uji t-test dapat dihitung melalui software SPSS 22 dengan kriteria perhitungan sebagai berikut: Jika $\text{sig} > 0,05$, maka dinyatakan H_0 diterima. Jika $\text{sig} < 0,05$, maka dinyatakan H_0 ditolak (Priyatno, 2014:145). Dan perhitungan uji n-gain ternormalisasi dengan menggunakan rumus n-gain ternormalisasi sebagai berikut ini:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{Skor Post test} - \text{Skor Pre test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre test}}$$

Dengan kategori gain ternormalisasi sebagai berikut :

Tabel 2

Interprestasi Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g < 1,00$	Tinggi

(Sundayana, 2016:151)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian tentang penerapan pengaruh model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS Siswa kelas III SDN Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto telah dilaksanakan pada tanggal 17 -19 April 2017. Tahapan sebelum dilakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama ada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data penelitian. Berikut ini adalah tahapan dalam penelitian: 1. Tahap Pesiapan Penelitian, dalam tahap persiapan terdapat langkah-langkah sebagai berikut: a. Studi Pendahuluan : Studi pendahuluan bertempat di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan observasi dengan mengamati situasi dan kegiatan pembelajaran di kelas, serta diskusi dnegan guru kelas III. b. Menyusun Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian : Penelitian ini menggunakan perangkat pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan situasi serta kondisi yang ada di kelas III. Perangkat pembelajaran yang telah disusun sudah di validasikan ke dosen ahli dan instrumen penelitian berupa tes telah di uji cobakan ke sekolah lain yaitu SDN Gadung Driyorejo. c. Mengurus Izin Penelitian : Surat izin penelitian diurus setelah mempersiapkan perangkat yang diperlukan untuk penelitian. Surat izin penelitian berkaitan dengan perizinan kepada kepala sekolah SDN Lakardowo Jetis Mojokerto untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut, khususnya di kelas III. d. Analisis Instrumen Penelitian : 1) Uji Validasi : Pada tahap ini peneliti melakukan uji validasi perangkat dan instrumen penelitian yang digunakan. Validator dari instrumen penelitian ini yaitu Drs. Fx. Mas Subagio, M.Pd. Perangkat dan instrumen yang divalidasi adalah silabus, RPP, LKS, materi ajar, dan soal *pretest* dan *posttest*. Hasil dari validasi perangkat dan isntrumen penelitian yaitu terdapat beberapa catatan yaitu kisi-kisi soal harus sesuai dengan urutan indikator yang dibuat, media yang digunakan dalam model *probing prompting learning* harus dapat dipahami oleh siswa. dari hasil validasi tersebut peneliti sudah memperbaikinya serta menentukan media yang sesuai dengan model *probing prompting learning* yaitu menggunakan video interaktif tentang jenis-jenis pekerjaan. Dalam uji coba soal dilakukan di kelas III SDN Gadung Driyorejo dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa. uji coba soal ada 2 tahap yaitu uji coba soal *pretest* sebanyak 30 soal pilihan ganda dan uji coba *posttest* sebanyak 30 soal pilihan ganda. Hasil uji coba soal *pretest* dan *posttest* dihitung menggunakan software SPSS 22, dengan krteria kevalidan jika $\text{sig} > 0,05$ maka dinyatakan tidak valid sedangkan jika $\text{sig} \leq 0,05$ dinyatakan vald. Hasil

perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada lampiran. Dari perhitungan uji validasi dapat diketahui bhwa dari 30 soal pilihan ganda yang valid adalah 20 soal dan 10 soal yang lain dinyatakan tidak valid. Maka dapat disimpulkan bahwa 20 soal pilihan ganda tersebut dapat digunakan untuk menguji *pretest*. Soal *posttest* juga dilakukan uji validasi, dari perhitungan uji validasi pada soal *posttest* dapat diketahui bahwa dari 30 soal pilhan ganda terdapat 8 soal yang dinyatakan tidak vlid sedangkan 22 soal yang lain dinyatakan valid. Maka dapat disimpulkan bahwa soal sebanyak 22 tersebut dapat digunakan sebagai soal *posttest*. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji validitas soal *pretest* sebanyak 30 soal yaitu terdapat 20 butir soal yang valid. Sedangkan uji validitas soal *posttest* sebanyak 30 soal yaitu terdapat 22 butir soal yang valid. Kemudian dilakukan uji reliabilitas. Berikut ini tabel perhitungan uji reliabilitas soal *pretest*:

Tabel 3
Reliabilitas Soal Pretest

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,762
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,758
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,830
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,907
	Unequal Length		,907
Guttman Split-Half Coefficient			,906

Dari table di atas dapat diketahui bahwa perhitungan reliabilitas *spearman brown* yaitu $0,907 > 0,6$ maka instrumen soal *pretest* sebanyak 20 soal dinyatakan reliabel. Tingkat reliabilitas instrumen tersebut berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diketahui dari $0,80 \leq 0,907 < 1,00$ berada pada kategori sangat tinggi. Berikut ini tabel hasil perhitungan reliabilitas soal *posttest*:

Tabel 4
Reliabilitas Soal Posttest

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,750
		N of Items	11 ^a
	Part 2	Value	,730
		N of Items	11 ^b
	Total N of Items		22
Correlation Between Forms			,813
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,897
	Unequal Length		,897
Guttman Split-Half Coefficient			,897

Perhitungan reliabilitas juga dilakukan pada soal *posttest*. Hasil dari perhitungan reliabilitas *posttest*

menunjukkan bahwa hasil *spearman brown* sebesar 0,897 > 0,6. Hal ini berarti instrumen soal *posttest* sebanyak 22 soal dinyatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas instrumen soal *posttest* yaitu sangat tinggi. Hal ini dapat diketahui dari $0,80 \leq 0,897 < 1,00$ berada pada kategori sangat tinggi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian, pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen sebagai berikut ini: a. Pemberian *Pretest* : Soal *pretest* diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman awal siswa sebelum diberikan sebuah perlakuan tertentu. Sehingga sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan model *probing prompting learning* pada materi jenis-jenis pekerjaan dilaksanakan di kelas eksperimen, maka diperlukan *pretest* terlebih dahulu. Soal *pretest* yang diberikan pada kelas eksperimen (III-A) yaitu berjumlah 20 soal dengan bentuk soal obyektif (pilihan ganda). Siswa diberikan waktu selama 60 menit untuk menjawab soal *pretest*. Pengerjaan soal *pretest* di kelas eksperimen yaitu pada tanggal 17 April 2018. b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Probing Prompting Learning* : Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen (III-A) dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam perangkat pembelajaran dan dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *probing prompting learning* dilaksanakan pada tanggal 18 April 2018. c. Pemberian *Posttest* : Tujuan diberikannya soal *posttest* yaitu untuk mengetahui seberapa peningkatan kemampuan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan tertentu. Dalam pemberian soal *posttest* di kelas eksperimen dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model *probing prompting learning*. Jumlah soal *posttest* yang diberikan yaitu 20 soal pilihan ganda. Siswa diberikan waktu selama 60 menit untuk mengerjakan soal *posttest*. Pengerjaan soal *posttest* di kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 18 April 2018.

Berikut ini penjelasan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol: a. Pemberian *Pretest* : Diberikannya soal *pretest* dengan tujuan guna mengetahui pemahaman awal siswa sebelum diberikan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu. Sehingga pengerjaan soal *pretest* pada kelas kontrol (III-B) diberikan sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional pada materi jenis-jenis pekerjaan. Jumlah soal *pretest* yaitu 20 soal pilihan ganda. Siswa diberikan waktu 60 menit untuk mengerjakan soal *pretest*. Pelaksanaan pengerjaan *pretest* di kelas kontrol yaitu pada tanggal 17 April 2018. b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Konvensional :

Di kelas kontrol pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran konvensional yang sesuai dengan kegiatan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam perangkat pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol juga dilakukan dengan cara berkelompok. Pelaksanaan pembelajaran dengan model konvensional di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 19 April 2018. c. Pemberian *Posttest* : Tujuan diberikannya *posttest* yaitu guna mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan tertentu. Sehingga setelah pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model konvensional maka siswa diberikan soal *posttest*. Jumlah soal *posttest* yaitu 20 soal pilihan ganda. Siswa diberikan waktu sebanyak 60 menit untuk mengerjakan soal *posttest*. Pengerjaan soal *posttest* dilaksanakan pada tanggal 19 April 2018.

3. Tahap Analisis Data Hasil Penelitian, pada tahap ini dilakukan analisis hasil data. Pada tahap analisis hasil data, terdiri dari: tahap pertama yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Cara menghitung uji normalitas yaitu menggunakan data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan software SPSS 22 dengan metode *shapiro-wilk* karena penelitian ini menggunakan data yang kurang dari 50 siswa (Sundayana, 2014:88). Hasil perhitungan uji normalitas *pretest* dibawah ini:

Tabel 5
Normalitas Hasil Pretest

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	KEKAS	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	1	,116	20	,200 [*]	,960	20	,546
Pretest	2	,155	20	,200 [*]	,946	20	,312

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai sig dalam kolom Shapiro-Wilk pada nilai *pretest* 1 (kelas eksperimen) menunjukkan nilai 0,546 > 0,05 yang dapat diartikan bahwa data dari kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada nilai *pretest* 2 (kelas kontrol) dalam kolom Shapiro-Wilk menunjukkan nilai 0,321 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data di kelas kontrol juga berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pretest* dari siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dilakukan pada data hasil *posttest*. Hasil dari perhitungan normalitas *posttest* dengan menggunakan SPSS 22 yaitu nilai sig yang terdapat dalam kolom Shapiro – Wilk pada nilai *posttest* 1 (kelas eksperimen) menunjukkan nilai 0,087 > 0,05, hal

ini menunjukkan bahwa data *posttest* di kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada nilai *posttest* 2 (kelas kontrol) menunjukkan nilai $0,293 > 0,05$, hal ini membuktikan bahwa data *posttest* pada kelas kontrol berdistribusi normal. Dari penjabaran hasil data *posttest* di atas disimpulkan bahwa data hasil nilai *posttest* dari siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tabel hasil uji normalitas *posttest* di bawah ini:

Tabel 6
Normalitas Hasil Posttest

Tests of Normality							
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NILAI	1	,189	20	,060	,917	20	,087
POSTT	2	,190	20	,057	,945	20	,293
EST							

a. Lilliefors Significance Correction

Tahap kedua yaitu uji homogenitas. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya varian yang sama dalam sampel yang dipilih. Data dikatakan memiliki varian yang sama apabila $\text{Sig.} > 0,05$. Perhitungan uji homogenitas hasil *pretest* menunjukkan bahwa hasil signifikansi dari nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,857 > 0,05$. Hal ini diartikan bahwa data *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas data *pretest* dengan menggunakan SPSS 22:

Tabel 7
Homogenitas Hasil Pretest

NILAI PRETEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,033	1	38	,857

Sedangkan hasil uji homogenitas dari nilai *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Homogenitas Hasil Posttest
Test of Homogeneity of Variances

NILAI POSTTEST			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,058	1	38	,811

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari data nilai *posttest* sebesar $0,811 > 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa data nilai *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Tahap ketiga yaitu uji t-test. Uji t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda saat pembelajaran berlangsung. Dalam menguji uji t-test data yang digunakan harus berdistribusi normal dan homogen. Perhitungan uji t-test menggunakan rumus uji *Independent Samples T Test*, dengan kriteria pengujian signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dinyatakan H_0 diterima, dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dinyatakan H_0 ditolak. Berikut ini tabel hasil perhitungan uji *Independent Samples T Test*:

Tabel 9.
Independent Samples T Test

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
NILAI	Equal variances assumed	,058	,811	2,438	38	,020	7,300	3,077	1,273 13,729
	Equal variances not assumed			2,438	27,969	,020	7,300	3,077	1,273 13,729

Dari tabel di atas menunjukkan hasil t_{hitung} sebesar 2,438 dan t_{tabel} sebesar 2,101 dengan $df = n - 2$ atau $df = 40 - 2 = 38$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,438 > 2,101$) yang dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak.

Hasil uji t-test pada SPSS 22 dapat pula dilihat melalui Sig. (2-tailed). Jika $\text{Sig. (2-tailed)} > 0,05$, maka dinyatakan H_0 diterima sedangkan jika $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$, maka dinyatakan H_0 ditolak. Pada tabel 4.9 diketahui bahwa Sig. (2-tailed) sebesar $0,020 < 0,05$, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan dari hasil perhitungan uji t-test di atas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil belajar dikarenakan adanya perlakuan yang berbeda saat pembelajaran berlangsung.

Tahap keempat yaitu uji n-gain ternormalisasi. Uji n-gain ternormalisasi bertujuan untuk mengetahui progres hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan yang berbeda saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Maka untuk mengetahui pengaruh antara kelas eksperimen yang menerapkan model *probing prompting learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional, sehingga perlu perhitungan terhadap peningkatan hasil belajar siswa menggunakan uji N-Gain Ternormalisasi. Berikut ini hasil dari perhitungan rata-rata nilai N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 10
Hasil Uji N-Gain Ternormalisasi

Kelas	Rata – rata Skor N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,627597	Sedang
Kontrol	0,348194	Sedang

Dari tabel di atas diketahui skor n-gain pada kelas eksperimen menunjukkan hasil 0,627507 dengan kategori sedang, dan pada kelas kontrol sebesar 0,348194 dengan kategori sedang juga. Maka dapat dinyatakan bahwa peningkatan hasil belajar IPS pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *probing prompting learning* dalam proses pembelajaran berada dalam kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol yang tanpa menggunakan model *probing prompting learning* atau menggunakan model konvensional berada dalam kategori sedang. Namun hasil skor n-gain kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *probing prompting learning* lebih efektif dari pada menggunakan model konvensional pada proses pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS dengan materi jenis-jenis pekerjaan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto, yang bertepatan di kelas III dengan jumlah siswa di kelas III-A sebanyak 20 siswa, dan di kelas III-B sebanyak 20 siswa.

Sebelum melaksanakan penelitian, tahap pertama yang dilakukan yakni uji validasi instrumen terlebih dahulu. Uji validasi instrumen dilakukan ke dosen ahli. Dalam hal ini yang menjadi validator yaitu Drs. Fx. Mas Subagio, M.Pd. Dari hasil validasi dosen ahli menyatakan bahwa instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian dengan ketentuan kisi-kisi harus sesuai dengan indikator yang telah dibuat, media yang digunakan dalam menunjang model *probing prompting learning* harus dapat dipahami siswa. Selanjutnya uji validasi instrumen tes (*pretest* dan *posttest*) dilakukan di kelas III SDN Gadung Driyorejo dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa. Pengujian instrumen soal dihitung melalui uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS 22. Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta mendapat perbaikan dari validasi ahli, maka tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17-19 April 2018. Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SDN Lakardowo. Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas eksperimen (III-A) dan kelas kontrol (III-B). Hal ini dilakukan dikarenakan penelitian ini menggunakan

metode *quasi experiment* dengan desainnya *nonequivalent control group design*. Tahap pertama pada proses pembelajaran yakni siswa diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan sebuah perlakuan. *Pretest* diberikan pada pertemuan pertama baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah selesai mengerjakan *pretest* maka pertemuan kedua pada kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *probing prompting learning* sedangkan pertemuan kedua pada kelas kontrol menggunakan model konvensional dalam proses pembelajarannya pada materi jenis-jenis pekerjaan. Kegiatan pengerjaan *posttest* dilakukan setelah diberikannya perlakuan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian melalui perolehan nilai *pretest* dan *posttest* pada materi jenis-jenis pekerjaan, hasil *pretest* dan *posttest* tersebut akan dianalisis menggunakan uji normalitas guna mengetahui data tersebut dikatakan berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas guna mengetahui sampel yang digunakan memiliki varian yang sama atau tidak. Jika sudah diketahui hasil kedua uji tersebut yang dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, sehingga dapat digunakan uji t-test (*independent sampel t-test*) guna menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Uji t-test dapat digunakan jika data yang dimiliki dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Dalam penelitian ini data sudah dinyatakan berdistribusi normal dan homogen. Perhitungan uji t-test dapat dilakukan dengan menggunakan *independent sample test* melalui SPSS 22. Hasil perhitungan uji t-test menunjukkan bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,438 > 2,024$) dan Sig. (2-tailed) $< 0,05$ ($0,020 < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Sehingga hipotesis “adanya pengaruh penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Lakardowo Jetis Mojokerto” diterima.

Setelah pembelajaran selesai, didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini tabel hasil rata – rata nilai *pretest* dan *posttest*:

Tabel 11
Hasil Rata – Rata Pretest dan Posttest

Kelas	Rata – Rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	64,75	87,25
Kontrol	68,50	79,75

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas mengalami perubahan. Hasil *pretest* kelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol sedangkan hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Berikut ini

diagram perbandingan dari hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen:

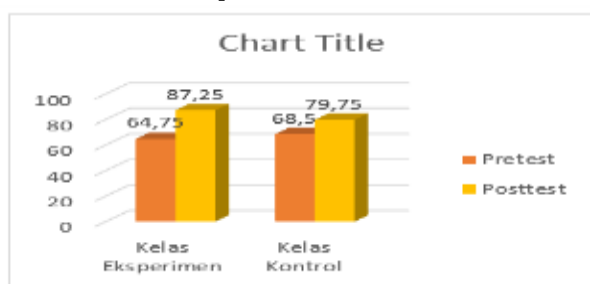


Diagram 1

Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram di atas, hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas terdapat perbedaan dan menunjukkan hasil peningkatan. Namun peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada kelas eksperimen. Dimana pembelajaran di kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan (*treatment*) pada kegiatan proses pembelajarannya dengan menggunakan model *probing prompting learning*.

Dari hasil perhitungan uji *n-gain* ternormalisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil uji *n-gain* ternormalisasi di kelas eksperimen yaitu 0,627507 dengan kategori sedang dan pada kelas kontrol sebesar 0,348194 dengan kategori sedang juga. Namun hasil skor *n-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *probing prompting learning* lebih efektif dari pada menggunakan model konvensional pada proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran menggunakan model *probing prompting learning* pada kelas eksperimen sesuai dengan tahapan – tahapan yang ada. *Probing prompting* ditinjau dari segi katanya yaitu *probing* artinya penyelidikan dan pemeriksaan, sedangkan *prompting* ialah menunjukkan atau mendorong (Huda, 2013:281). Dalam pembelajaran dengan model *probing prompting learning* siswa disajikan beberapa pertanyaan yang sifatnya mendorong serta berusaha menggali gagasan siswa, sehingga siswa dapat mengutarakan ide yang dimilikinya melalui proses berpikir yang baik. Proses tanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa dapat ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebelum dilakukan proses tanya jawab siswa ditunjukkan sebuah video tentang jenis-jenis pekerjaan untuk menunjang kegiatan tanya jawab yang ada pada model ini. Proses tanya jawab juga dilakukan dengan cara menggunakan variasi game cari nama jenis-jenis pekerjaan yang ada disekitar kita dan mengelompokan jenis pekerjaan sesuai tempatnya, sehingga siswa sangat antusias dalam

pembelajaran yang berlangsung. Setelah itu siswa mengerjakan LKS secara berkelompok dan mempersentasikan hasilnya di depan kelas. Jika pembelajaran sudah selesai siswa baru diberikan *posttest*.

Namun pada proses pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan langkah pertama yakni siswa diberikan materi untuk dibaca setelah itu guru menjelaskan materi tentang jenis-jenis pekerjaan. Setelah itu, siswa juga mengerjakan LKS secara berkelompok dan hasilnya dipersentasikan di depan kelas. Setelah pembelajaran selesai siswa diberikan *posttest*.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menunjukkan hasil rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model *probing prompting learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III pada materi jenis-jenis pekerjaan di SDN Lakardowo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan. Penelitian tentang pengaruh penerapan model *probing prompting learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian perlakuan dengan model *probing prompting learning* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol menggunakan model konvensional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji *t-test* dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak. Dan dari hasil perhitungan uji *n-gain* ternormalisasi pada kelas eksperimen menunjukkan kategori sedang dan pada kelas kontrol juga menunjukkan kategori sedang juga. Namun peningkatan yang terjadi lebih tinggi kelas eksperimen dari pada kelas kontrol. Serta dapat diketahui dari hasil belajar yang ditunjukkan yakni hasil belajar *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen dalam pembelajaran menggunakan model *probing prompting learning*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Lakardowo Jetis Mojokerto, maka guru hendaknya menggunakan model pembelajaran *probing prompting learning* terutama pada mata pelajaran IPS. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa saat mengungkapkan pendapat, menuntun siswa untuk berpikir kritis, dan untuk meningkatkan hasil belajar

siswa. Karena dengan menggunakan model *probing prompting learning* siswa diberikan beberapa pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga siswa dapat mengutarakan ide yang dimilikinya melalui proses berpikir mengenai pengetahuan yang sedang di pelajarnya.

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunansyah, Ganes. 2015. *Pendidikan IPS Berorientasi Praktik yang Baik*. Surabaya: Unesa University Press.

Hamiyah Nur, Jauhar Muhammad. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS (Hakikat, Konsep dan Pembelajaran)*. Surabaya: Unesa University Press.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina. 2016. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum*